

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai “Analisis Makna Ritual *Ma’bakke’* dalam Perspektif Teologi Kontekstual di Desa Lembang Mesakada Kabupaten Pinrang”, maka penulis menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

Ritual *Ma’bakke’* di Desa Lembang Mesakada dimaknai sebagai sarana atau mekanisme sosial-spiritual yang hidup untuk memohon pertolongan, perlindungan, dan keselamatan kepada *Puang Matua* agar komunitas terhindar dari berbagai ancaman bencana alam, penyakit, dan kegagalan panen. Dalam perspektif teologi kontekstual Theodorus Kobong, ritual ini tidak dipandang sebagai praktik yang bertentangan dengan iman Kristen secara mutlak, melainkan sebagai wadah budaya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai universal seperti kepedulian, pengakuan akan keterbatasan manusia, solidaritas, dan ketergantungan pada kuasa Ilahi yang memiliki titik temu dengan nilai-nilai kristiani. Melalui proses reinterpretasi dalam terang Injil, makna perlindungan dan keselamatan yang diharapkan melalui ritual *Ma’bakke’* menemukan kepenuhannya dalam karya keselamatan Yesus Kristus. Dengan demikian, ritual ini berfungsi sebagai jembatan dialogis yang

memungkinkan masyarakat untuk tetap melestarikan identitas budaya mereka sambil menghayati iman Kristen yang berpusat pada Kristus.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penulis memberikan beberapa saran:

1. Bagi Pengembangan Akademis (IAKN Toraja), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi lembaga IAKN Toraja dan menjadi referensi untuk mengembangkan teologi yang responsif terhadap konteks lokal. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat mendorong studi lanjutan yang lebih mendalam mengenai integrasi iman dan kebudayaan sebagai upaya memperkaya kontekstual di Indonesia.
2. Bagi Masyarakat Desa Lembang Mesakada, Diharapkan masyarakat tetap memelihara nilai-nilai leluhur dalam tradisi ritual *Ma'bakke'* nilai leluhur seperti solidaritas, kebersamaan, dan rasa syukur yang terkandung dalam tradisi ini. Dalam pelaksanaan ritual ini, masyarakat diajak untuk terus membangun kesadaran iman, di mana segala permohonan akan perlindungan dan kesejahteraan hidup senantiasa diarahkan kepada Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian, tradisi *Ma'bakke'* tidak hanya menjadi rutinitas adat, melainkan menjadi ruang pertemuan yang hidup antara kekayaan budaya lokal dengan

ketaatan penuh kepada Kristus sebagai satu-satunya sumber keselamatan dan pemelihara kehidupan yang sejati.

3. Bagi Gereja, Guna menjawab manfaat praktis bagi gereja dalam merumuskan pendekatan pastoral yang kontekstual, gereja diharapkan dapat mengambil peran yang lebih aktif dan terbuka. Gereja perlu melakukan pendampingan kepada jemaat agar mampu membedakan nilai budaya yang dapat dipertahankan dengan keyakinan iman yang harus berpusat pada Kristus. Dengan demikian, tradisi lokal seperti *Ma'bakke'* tidak lagi dipandang sebagai saingan iman, melainkan sebagai ruang refleksi untuk memperdalam pemahaman jemaat mengenai pemeliharaan Allah.